

Peran ROHIS dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami di SMKN 2 Majene

Nur Afifah¹, Hamka Ilyas², Rappe³

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

✉ Email Korespondensi: nurafifah.j57@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima	25-09-2026
Disetujui	07-10-2026
Diterbitkan	11-10-2026

ABSTRACT

This study examines the role of ROHIS (Islamic Spirituality Organization) in eradicating Qur'anic illiteracy and developing students' Islamic character at SMKN 2 Majene. The focus of this study includes the forms of ROHIS activities aimed at eradicating Qur'anic illiteracy, the forms of ROHIS activities in developing Islamic character, the impact of ROHIS activities on students' Qur'an reading abilities, and the impact of ROHIS activities on the development of students' Islamic character. This study aims to: (1) describe ROHIS activities in eradicating Qur'anic illiteracy among students; (2) describe ROHIS activities in developing students' Islamic character; (3) analyze the impact of ROHIS activities on students' ability to read the Qur'an; and (4) analyze the impact of ROHIS activities on the development of students' Islamic character. This study employed a qualitative research method with a descriptive design and a pedagogical approach. The research was conducted at SMKN 2 Majene. The findings indicate that, first, ROHIS activities in eradicating Qur'anic illiteracy are carried out through regular and structured Qur'an learning guidance. The activities begin with an assessment of students' Qur'an reading abilities through a test administered by Islamic Religious Education (PAI) teachers. Subsequently, students are grouped according to their reading abilities.

Keywords: ROHIS; Qur'anic Illiteracy; Islamic Character.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran ROHIS dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami peserta didik di SMKN 2 Majene. Fokus penelitian ini meliputi bentuk kegiatan ROHIS dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an, bentuk kegiatan ROHIS dalam membentuk karakter Islami, dampak kegiatan ROHIS terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, serta dampak kegiatan ROHIS terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kegiatan ROHIS dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an pada peserta didik; 2) mendeskripsikan kegiatan ROHIS dalam pembentukan karakter Islami peserta didik; 3) menganalisis dampak kegiatan ROHIS terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik; dan 4) menganalisis dampak kegiatan ROHIS terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan pedagogis. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Majene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kegiatan ROHIS dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an dilakukan melalui bimbingan belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan diawali dengan identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an melalui tes yang dilakukan oleh guru PAI, kemudian peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca.

Kata Kunci: ROHIS; Buta Aksara Al-Qur'an; Karakter Islami.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Afifah, N., Ilyas, H., & Rappe, R. (2026). Peran ROHIS dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami di SMKN 2 Majene. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 800-814. doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8816

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3). (Undang-Undang, 2023). Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dirancang untuk membimbing dan mengajar individu. Tujuannya agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan luas, sehat dan berakhlak mulia (berkarakter).

Pendidikan Nasional mengemban misi yang berat, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan.

Pendidikan adalah upaya yang sengaja dan terencana untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat luas. Proses pendidikan tersebut dapat dilakukan secara formal maupun nonformal dan berperan penting dalam merealisasikan potensi peserta didik agar berdampak positif di dunia nyata (Ariandi, 2023).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam merencanakan, mengembangkan potensi serta membentuk katakter peserta didik untuk menjalani kehidupannya sebagai manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting untuk membentuk generasi cemerlang. Hal ini dikarenakan agama merupakan pedoman hidup manusia di muka bumi, agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Sikap dan perilaku seseorang dapat dilihat dari cara seseorang tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari. Apabila seseorang menjalani kehidupannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sesuai perintah Allah SWT, maka seseorang tersebut telah dapat dikatakan memiliki sikap keagamaan yang baik (Noer, 2017). Dengan demikian sangatlah penting bagi manusia mengetahui dan mempelajari pedoman hidup yakni Al-Qur'an dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

Dalam hal ini kita juga mengetahui bahwa banyak hal penting yang harus kita pelajari dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal penting itu ialah Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa berarti “*bacaan*”. Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata “Qur'an” sebagaimana terkandung dalam surat Q.S al-Qiyamah/75:17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَنبَغْ ۖ قُرْآنَهُ ۚ ۝۱۸

Artinya :

Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu (Al Qur'an Al Karim, 2024).

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjaga Al-Qur'an dalam hati Nabi Muhammad SAW dan membuatnya mampu membaca dengan fasih serta memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mendengarkan dengan seksama ketika malaikat Jibril membacakan wahyu dan setelah membacakannya

Nabi harus mengikuti bacaan tersebut. Dalam hal ini ayat di atas menegaskan bahwa pentingnya mengetahui dan mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia dan membawa manfaat baik di dunia dan akhirat.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT untuk umat manusia, serta merupakan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malikat Jibril. Al-Qur'an juga istimewa karena susunan bahasanya yang unik dan maknanya yang mendalam oleh sebab itu membaca dan mempelajarinya akan menumbuhkan rasa cinta terhadap agama Islam. Hukum bacaan Al-Qur'an adalah dengan tartil (perlahan dan benar) dan mempelajarinya bagi setiap muslim dan muslimah adalah fardhu ain (wajib secara individu).

Namun saat ini fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak umat Islam yang kesulitan dalam memahami secara teori maupun dalam mempraktikkannya bahkan masih buta dalam bacaan Al-Qur'an. Hal ini terlihat tidak hanya di kalangan masyarakat awam, akan tetapi terlihat juga di kalangan akademisi, pelajar dan lainnya.

Terutama pada kalangan pelajar, seperti peserta didik yang sudah mengenyam pendidikan sekolah menengah atas yang semestinya di usia ini peserta didik tersebut sudah bisa mengenal huruf Al-Qur'an sehingga bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (sesuai makharijul huruf beserta dengan tartil) tetapi justru keadaan yang ditemukan tidak seperti itu, banyak generasi saat ini lebih mengedepankan ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan pelajaran agama. Sehingga membuat peserta didik mengesampingkan pendidikan agama serta kurang tertarik untuk mempelajarinya.

Disamping itu seiring dengan pertumbuhan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatifnya terhadap sikap perilaku, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Penyebab lain dari peserta didik kurang pemahaman tentang Al-Qur'an dan agama sehingga karakter ketidakpedulian terhadap kehidupan beragama mengakibatkan terbentuknya karakter/akhlak yang tidak baik.

Rusaknya karakter peserta didik merupakan salah satu masalah yang sering muncul di tengah masyarakat. Istilah Kenakalan remaja merupakan gambaran rusaknya nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai agama dan norma-norma hukum (Sudarsono, 1991). Dampak ini memicu krisis moral bangsa yang mengakibatkan adanya perbuatan yang menyimpang serta karakter/akhlak peserta didik menjadi negatif. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tolong menolong, sikap saling menghargai, sopan santun, dan rasa kasih sayang tergantikan oleh saling menghujat, rasa dendam, penindasan dan intoleransi.

Pada media massa pun telah banyak ditemukan generasi muda atau remaja yang terlibat dalam tindakan-tindakan atau perilaku menyimpang jauh dari aturan agama, hukum dan sosial, seperti bully antar pelajar, tidak mengenal sopan santun, perkelahian antar pelajar dan merusak lingkungan, ini muncul karena beberapa sebab, yakni: kurangnya pengetahuan dan penghayatan mereka pada agama yang mereka dapatkan di sekolah maupun di rumah serta ketidakseimbangan pendidikan jasmani dan rohani yang bertumpu pada pembinaan karakter, mental dan akhlak.

Menurut Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari uraian definisi tersebut sangat jelas bahwa pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh.

Adapun Tujuan pendidikan islam secara umum adalah agar orang yang terdidik, menjadi hamba allah yang sholeh, sebagai pemimin yang bertanggung jawab, manusia yang sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehat jasmani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral, spritual. Dalam hal ini tujuan pendidikan islam tidak lepas dari penerapan ilmu yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Untuk menghadapi hal tersebut, pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi remaja yang berkualitas, dalam hal ini diharapkan yang tercipta bukan hanya kualitas dari segi intelektual tetapi juga segi karakternya. Pendidikan dapat dilalui dengan berbagai cara yaitu melalui proses pendidikan formal, informal, dan non formal, baik pendidikan umum dan pendidikan agama.

Keadaan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik dan faktor lingkungan yang terjadi di sekolah. Apabila seseorang dalam berada di lingkungan yang baik maka ia juga mengarah ke yang lebih baik, dan sebaliknya. Sekolah tentunya akan mengajarkan hal-hal yang baik yang dapat menanamkan karakter baik kepada peserta didik baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.

Berdasarkan observasi awal Peneliti lakukan di SMKN 2 Majene jam pelajaran PAI dalam kurikulum hanya tiga jam seminggu, seringkali dianggap menjadi salah satu penyebab kurang tercapainya tujuan dalam pendidikan agama Islam. tiga jam dalam seminggu tidak mencukupi untuk mengintegrasikan setiap aspek sasaran Pendidikan Islam. Pembelajaran PAI yang hanya tiga jam seminggu juga belum efektif sehingga peserta didik lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan (psikomotorik).

SMKN 2 Majene didirikan pada tahun 1983 mengedepankan dalam visi misinya serta religiusnya, Realitas peserta didik di SMKN 2 Majene terdapat peserta didik yang masih buta aksara Al-Qur'an dan belum mencerminkan perilaku yang baik sesuai anjuran oleh Rasulullah SAW. Hal ini terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang buta bacaan Al-Qur'an serta karakter tidak sesuai dengan nilai-nilai agama antara lain peserta didik sering melalaikan kewajiban sholat wajib terutama sholat zuhur di sekolah yang bisa dipantau oleh pihak sekolah, sering absen mengikuti kegiatan keagamaan seperti halnya sholat dhuha, Tadarus, berkata kasar dan Tidak baik kepada teman serta terdapat peserta didik yang tidak ber etika saat menghadap dan berbicara kepada guru.

Sebagai Langkah alternatif usaha yang dilakukan SMKN 2 Majene dalam upaya memberantas buta aksara Al-Qur'an dan pembentukan karakter islami peserta didik selain pada jam mata Pendidikan Agama Islam yakni dengan membimbing melalui kerohanian Islam atau ROHIS kepada peserta didik. Meski begitu masih ada kendala yang dihadapi dalam kegiatan ROHIS di sekolah seperti kurangnya minat peserta didik mengikuti kegiatan mempelajari tentang Islam dan masih terdapat beberapa peserta didik yang buta bacaan al-Qur'an dan malu untuk mengikuti kegiatan ROHIS.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif. Secara teoritis penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta (Warsito, 1995). Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat dan akurat mengenai Pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dan pembentukan karakter islami oleh ROHIS pada peserta didik di SMKN 2 Majene. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Dalam hal ini karena

peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja yang akan menggambarkan mengenai pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dan Pembentukan karakter islami oleh ROHIS pada peserta didik di SMKN 2 Majene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kegiatan ROHIS dalam Memberantas Buta Aksara Al-Quran pada Peserta Didik di SMKN 2 Majene

Berdasarkan penelitian yang di temukan dilapangan yaitu DI UPTD SMKN 2 majene mengenai bentuk kegiatan ROHIS dalam memberantas buta aksara al-Qu'ran pada peserta didik ada beberapa kegiatan yang mendukung pemberantasan buta aksara al-quran.

Bentuk kegiatan dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an Terdapat dalam jenis kegiatan Kajian ilmu berupa bimbingan belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam pertemuan rutin oleh ROHIS untuk melaksanakan bimbingan belajar al-Qur'an. Capaian-capaian esensial yang perlu dicapai oleh peserta didik melalui kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ROHIS di sekolah. Dari uraian kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan penanganan terhadap peserta didik yang buta aksara al-Qur'an serta melahirkan kesadaran akan pentingnya ilmu agama.

Sebagai mana telah disampaikan oleh kepala sekolah UPTD SMKN 2 Majene, bapak ID yang menyatakan: ROHIS (rohani islam) sebagai salah satu organisasi ekstrakurikuler di sekolah diharapkan menjadi ujung tombak dan berperang aktif dalam memberantas buta baca al-Qur'an. Melengkapi peran guru agama, Anggota ROHIS memiliki kewajiban untuk membina diri dengan belajar dan membiasakan diri membaca Al-Quran. ROHIS menerapkan sistem tutor sebaya. Anggota mengidentifikasi peserta didik lain berdasarkan kemampuan baca Al-Quran (buta sama sekali, terbata-bata ataupun yang lancar). Anggota ROHIS membagi diri untuk mendampingi peserta didik yang buta baca Al-Quran. Seperti yang telah dilaksanakan disetiap pekan dan pada saat kegiatan pesantren ramadhan.

Dari penjelasan di atas dapat menggambarkan uraian tahap kegiatan yang dilaksanakan oleh ROHIS dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran yang diawali dengan pengelompokan peserta didik yang termasuk kategori buta baca, terbata-bata dan lancar. Sebagai pelengkap peran guru agama, setiap anggota ROHIS berkewajiban untuk membina diri secara mandiri melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten. Kedisiplinan anggota dalam meningkatkan kualitas bacaan ini menjadi fondasi utama sebelum mereka terjun langsung membantu rekan sejawat lainnya. Dalam pelaksanaannya, ROHIS menerapkan sistem tutor sebaya dengan melakukan identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap seluruh peserta didik. Para anggota yang telah mahir kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendampingi peserta didik yang masih buta aksara Al-Qur'an, khususnya pada agenda mingguan dan kegiatan Pesantren Ramadhan. kegiatan ini bertujuan pengentasan buta baca Al-Qur'an bagi peserta didik terkait dalam kurun waktu satu semester.

Sejalan dengan pernyataan di atas hal serupa juga disampaikan oleh pembina ROHIS dan jg merupakan guru PAI, bapak NS dalam wawancaranya: Bentuk Kegiatan ROHIS (Kerohanian Islam) di SMKN 2 Majene dalam memberantas buta aksara Al-Quran itu berfokus pada pembinaan terstruktur Kegiatan ini secara informal dikenal sebagai Bimbingan Belajar (Bimbel) Al-Qur'an. Adapun Langkah-langkah dalam proses kegiatan ini yakni: Tahap Identifikasi dan Alokasi. tahapan ini Sebagai dasar untuk penentuan sasaran pembinaan. Identifikasi Awal: Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan tes membaca Al-Qur'an pada awal semester. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi secara akurat peserta didik yang masih mengalami buta aksara Al-Qur'an serta kategori terbata-bata, dan lancar. Lalu Penyerahan Data hasil identifikasi tersebut diserahkan kepada pengurus dan pembina ROHIS untuk ditindak lanjuti melalui kegiatan pembinaan. Kegiatan dilaksanakan dengan mempertimbangkan efektivitas dan ketersediaan waktu peserta didik, ROHIS menggunakan sistem tutor sebaya. Anggota ROHIS yang telah mahir dan kompeten dalam membaca Al-Qur'an ditugaskan sebagai pembimbing atau pengajar bagi peserta didik yang teridentifikasi buta baca Al-Quran. Pembinaan dilakukan di luar jam pelajaran resmi

atau kegiatan ekstrakurikuler. Hari jumat dan sabtu dengan target pelaksanaan satu semester tahap iqra' (buta baca) dan jika tidak sesuai dengan target yang ditentukan akan tetap dilakukan pembinaan sampai peserta didik dapat keluar dari kategori buta baca Al-Quran, Lokasi pembinaan Ruang kelas, Musholla sekolah, khususnya setelah pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah. Dalam hal ini guru selaku Pembina ROHIS tetap memantau kegiatan pembimbingan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di SMKN 2 Majene dilaksanakan secara terstruktur oleh organisasi ROHIS melalui kegiatan bimbingan belajar informal. Proses ini diawali dengan tahap identifikasi, di mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan tes kemampuan membaca Al-Qur'an di awal semester untuk memetakan peserta didik yang masih buta aksara. Data tersebut kemudian diserahkan kepada pengurus ROHIS untuk ditindak lanjuti dengan metode tutor sebaya, yakni anggota ROHIS yang kompeten bertindak sebagai pengajar bagi rekan-rekannya. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara rutin setiap hari Jumat dan Sabtu setelah Sholat Dzuhur di musholla atau ruang kelas, dengan target penuntasan tahap Iqra dalam satu semester dan jika ada peserta didik yang tidak dapat sesuai target akan tetap mendapatkan pendampingan bimbingan belajar Al-Quran sampai keluar dari status buta baca Al-Quran. Selama proses belajar berlangsung, guru pembina tetap melakukan pemantauan agar bimbingan berjalan efektif dan mencapai target.

Bentuk Kegiatan ROHIS dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMKN 2 Majene

Berdasarkan penelitian yang ditemukan di lapangan yaitu di UPTD SMKN 2 majene mengenai bentuk kegiatan ROHIS dalam pembentukan karakter islami pada peserta didik ada beberapa kegiatan yang mendukung pembentukan karakter islami, salah satunya adalah kajian ilmu.

Kajian ilmu merupakan kegiatan proses pembelajaran untuk memahami dan pembentukan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam suatu ilmu. Sebagai mana telah disampaikan oleh Kepala sekolah UPTD SMKN 2 Majene, bapak ID yang menyatakan: ROHIS merupakan organisasi ekstrakurikuler yang berfungsi untuk membentuk dan menanamkan karakter. Beberapa kegiatan yang diprogramkan memang berorientasi pada pembentukan karakter. Anggota ROHIS juga harus menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik yang lain. Pembentukan karakter diawali dengan membangun dan memperbaiki pola pikir (sawah/pengetahuan). Peningkatan pemahaman dan pengetahuan Islam yang benar, termasuk terkait adab dan sopan santun, akan membentuk pola sikap (karakter) yang lebih baik. ROHIS memberikan kegiatan-kegiatan yang positif seperti kajian ilmu.

Adapun pernyataan yang juga disampaikan oleh Kordinator ROHIS putri NF menyatakan: kegiatan kajian ilmu merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik. melalui kegiatan kajian ilmu, peserta didik tidak hanya mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pernyataan diatas, adapun pernyataan yang disampaikan oleh pembina ROHIS Putri sekaligus guru agama, RT menyatakan: Salah satu kegiatan ROHIS yang rutin dilaksanakan adalah kajian ilmu yang dilaksanakan pada hari jumat setelah jam Pulang sekolah atau hari ahad dilaksanakan mushollah dan ruang kelas UPTD SMKN 2 Majene. Untuk kajian ilmu kegiatannya terpisah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. kegiatan kajian tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga disertai dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada anggota ROHIS untuk menyampaikan pertanyaan mengenai berbagai persoalan keagamaan maupun permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari wawancara diatas menerangkan bahwa ROHIS merupakan organisasi ekstrakurikuler yang memiliki peran dalam membentuk dan menanamkan karakter Islami kepada peserta didik. Pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan positif yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keislaman. Anggota ROHIS juga diarahkan untuk menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik lainnya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Salah satu kegiatan yang mendukung pembentukan

karakter tersebut adalah kajian ilmu. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, yaitu pada hari Jumat setelah jam pulang sekolah atau pada hari Ahad, bertempat di mushala dan ruang kelas UPTD SMKN 2 Majene. Pelaksanaannya dipisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Kajian ilmu tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga dilengkapi dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, berdiskusi, serta membahas persoalan keagamaan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian ilmu menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan keislaman sekaligus mendukung pembentukan sikap, adab, dan karakter Islami peserta didik.

Adapun pernyataan disampaikan oleh anggota ROHIS NT yang mengikuti kajian ilmu: Sesuai pengalaman saya kegiatan kajian keilmuan ini biasanya diadakan secara rutin seminggu sekali setelah jam pelajaran usai atau hari ahad, pelaksanaannya terpisah antara laki-laki dan perempuan. Pembawa materi dari guru/pembina ROHIS, dalam proses kegiatannya Agar tidak membosankan, sesi materi diselangi dengan diskusi interaktif dan tanya jawab, sehingga kami bebas berkonsultasi tentang masalah keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung, kami tidak hanya duduk mendengarkan ceramah. kami aktif mencatat poin-poin penting materi hingga berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membahas topik-topik hangat seputar dunia remaja dari sudut pandang Islam. Kadang-kadang, kegiatan ini juga diisi dengan praktik langsung, seperti memperdalam tata cara wudhu dan shalat yang benar, sehingga ilmu yang didapat bisa langsung diterapkan. Setelah rutin mengikuti kajian ini, kami mengaku merasakan perubahan yang sangat positif, merasa ibadah harian seperti shalat menjadi lebih rajin dan bermanfaat, dalam kajian ilmu ROHIS memberikan lingkungan pertemanan yang positif dan saling mendukung dalam hal-hal baik.

Sejalan dengan pernyataan diatas, adapun pendapat dari anggota ROHIS yang aktif mengikuti kajian ilmu, NQ menyatakan: Menurut saya Kegiatan kajian ilmu kajian dilaksanakan secara rutin dan memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam memahami ajaran Islam. kegiatan kajian tidak hanya berisi penyampaian materi oleh guru atau pembina ROHIS, tetapi juga diselangi dengan diskusi dan tanya jawab. Dengan adanya kegiatan tersebut, kami merasa lebih leluasa untuk menyampaikan pertanyaan mengenai persoalan keagamaan maupun masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Kegiatan ROHIS terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran Peserta Didik di SMKN 2 Majene

Berdasarkan penelitian yang ditemukan dilapangan yaitu di UPTD SMKN 2 majene mengenai dampak kegiatan ROHIS dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran pada peserta didik sebagai mana telah disampaikan oleh kepala sekolah UPTD SMKN 2 Majene, bapak ID yang menyatakan: Saya fikir dampaknya sangat besar dari awalnya begitu banyak yang buta baca, itu kemudian sudah mulai pelan-pelan berkurang hasil perubahan yang buta itu kemudian mulai masuk ke level tersendat-sendat, sudah mulai bisa lah membaca Al-Quran. Yang tersendat-sendat itu kemudian mulai sudah mulai lancar. Perkembangannya senantiasa terpantau.

Sejalan dengan pernyataan di atas, hal ini juga dinyatakan oleh guru agama/ pembina ROHIS ibu RT mengatakan: Dampak kegiatan ROHIS terhadap pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dinilai positif dan transformatif, yaitu sebagai instrumen utama yang menjamin kompetensi dasar keagamaan peserta didik. Dampak yang diharapkan adalah setiap peserta didik yang sebelumnya buta aksara pada akhirnya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum mereka lulus. ROHIS menyediakan solusi praktis (Bimbel Al-Qur'an) yang mengatasi kekurangan keterampilan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik melalui pemanfaatan tutor sebaya. Keberhasilan program ini didukung oleh sinergi dengan guru PAI (untuk identifikasi) dan dukungan fasilitas penuh dari sekolah (penggunaan ruangan dan musholla).

Dari pernyataan informan di atas jelas bahwa dampak dari kegiatan ROHIS dalam pemberantasan buta aksara Al-Quran ini sangat berpengaruh. Karena membantu peserta didik yang awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali. Proses perubahannya terlihat secara bertahap, mulai dari peserta didik yang buta aksara menjadi bisa membaca meski masih terbata-bata, hingga akhirnya mereka mampu

membaca dengan lancar. Perkembangan kemampuan setiap peserta didik ini selalu dipantau secara rutin untuk memastikan adanya kemajuan.

Keberhasilan ini dicapai melalui solusi praktis berupa bimbingan belajar (bimbel) Al-Qur'an yang menggunakan metode tutor sebaya. Artinya, peserta didik yang sudah mahir membantu temannya yang belum bisa membaca. Pendekatan ini dinilai sangat efektif dan transformatif karena menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk menguasai kemampuan dasar keagamaan sebelum mereka menyelesaikan sekolah.

kegiatan ini berjalan sukses berkat adanya kerja sama yang kuat antara berbagai pihak. Guru agama berperan penting dalam mendeteksi peserta didik yang butuh bantuan, ROHIS sebagai perwakilan sekolah memberikan dukungan penuh berupa fasilitas ruangan dan musholla. Sinergi ini memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang menjadi objek bimbingan baca Al-Quran, peserta didik bernama SA menyatakan bahwa: Berdasarkan pengalaman saya mengikuti bimbingan baca Al-Quran ini yakni saya sangat suka karena pembimbing saya merupakan teman saya sendiri saya yang awalnya malu karena ketidak tahuan saya membaca Al-Quran dan malu untuk belajar akan tetapi sekarang menjadi semangat mempelajarinya karena komunikasi saya dengan pembimbing terjalin dengan baik dan pembimbing saya menggunakan metode yang mudah saya fahami. Sehingga saya yang dulunya susah mengingat dan membedakan huruf menjadi tahu semua huruf hijaiyah dan cara menyebutkannya. Jadi dampak kegiatan ini sangat bermanfaat untuk saya dalam belajar membaca Al-Quran.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Dampak kegiatan ROHIS dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an di UPTD SMKN 2 Majene dinilai sangat besar, positif, dan transformatif. Keberhasilan kegiatan ini terbukti melalui perubahan nyata yang terpantau pada kemampuan peserta didik: jumlah peserta didik yang semula buta baca Al-Qur'an berkurang secara signifikan, beralih ke level terbata-bata, dan selanjutnya mereka yang terbata-bata mulai menunjukkan kemajuan menjadi lancar. Dampak ini menjadikan ROHIS sebagai instrumen utama yang menjamin kompetensi dasar keagamaan peserta didik, dengan harapan bahwa setiap peserta didik yang awalnya buta aksara pada akhirnya akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum mereka lulus dari sekolah. Konsistensi pelaksanaan kegiatan yang terjaga, didukung oleh sinergi dengan guru PAI dalam tahap identifikasi dan fasilitas penuh dari sekolah, menjadi kunci keberhasilan program ini.

Efektivitas kegiatan ini diperkuat oleh penggunaan sistem tutor sebaya yang menyediakan solusi praktis dan memberikan manfaat psikologis yang signifikan bagi peserta didik yang menjadi objek bimbingan. Pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa bimbingan oleh teman sebaya mengurangi rasa malu dan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi, terutama karena komunikasi yang terjalin baik dan penggunaan metode yang mudah dipahami. Dampaknya dirasakan langsung oleh peserta didik, mulai dari pengenalan dan pembedaan huruf hijaiyah hingga peningkatan kemampuan membaca secara keseluruhan. Dengan demikian, kegiatan ROHIS ini tidak hanya efektif secara akademis dalam memberantas buta aksara, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan secara rutin terus dilaksanakan karena manfaatnya yang besar.

Dampak Kegiatan ROHIS terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SMKN 2 Majene

Berdasarkan penelitian yang ditemukan di lapangan yaitu di UPTD SMKN 2 majene mengenai dampak kegiatan ROHIS dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai mana telah disampaikan oleh kepala sekolah UPTD SMKN 2 Majene, bapak SW yang menyatakan: Dampak kegiatan ROHIS terhadap karakter peserta didik dapat diukur secara konkret, terutama melalui perubahan positif pada perilaku kehadiran peserta didik di sekolah. Indikator utamanya adalah peningkatan kehadiran, yang mana berkurangnya angka kemalasan atau bolos menunjukkan bahwa terjadi pergeseran perilaku dari negatif menjadi positif. Perubahan ini terjadi karena ROHIS berperan sebagai tameng yang secara efektif menyibukkan peserta didik dengan berbagai kegiatan yang bersifat positif. Ketika peserta didik terlibat aktif

dalam aktivitas yang konstruktif dan Islami, secara otomatis mereka akan terhindar dari potensi keterlibatan pada hal-hal yang bersifat negatif. Lebih lanjut, dampak positif ini juga tercermin pada peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Logikanya adalah, fokus pada kegiatan yang positif akan meminimalisir distraksi dan kegiatan negatif yang dapat mengganggu konsentrasi dan waktu belajar. Dengan menyediakan kegiatan-kegiatan positif secara berkelanjutan, ROHIS secara perlahan dan pasti memfasilitasi lingkungan yang mendukung peserta didik untuk meninggalkan kebiasaan buruk, sehingga secara tidak langsung turut berkontribusi dalam pembentukan karakter yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan fokus pada pengembangan diri.

Kegiatan ROHIS terbukti memberikan dampak nyata bagi perubahan perilaku peserta didik, yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dan menurunnya angka peserta didik yang bolos. Dengan menyibukkan peserta didik dalam aktivitas yang positif dan islami, ROHIS berhasil menjadi "benteng" yang menjauhkan mereka dari hal-hal negatif. Lingkungan positif ini tidak hanya membentuk karakter peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, tetapi juga membantu mereka lebih fokus belajar karena terhindar dari gangguan kegiatan yang tidak bermanfaat. Secara keseluruhan, ROHIS berperan penting dalam menciptakan peserta didik yang lebih disiplin dan bersemangat dalam mengembangkan diri.

Sejalan dengan pernyataan di atas hal serupa juga disampaikan oleh pembina ROHIS dan juga merupakan guru PAI, bapak NS dalam wawancaranya: Dampak kegiatan ROHIS terhadap pembentukan karakter Islami berfokus pada penguatan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan. Kegiatan ROHIS diharapkan berdampak pada penguatan karakter Islami. Harapan hasil dari kegiatan-kegiatan ROHIS adalah agar karakter peserta didik menjadi lebih religius dan disiplin. Secara keseluruhan, ROHIS dipandang sebagai instrumen vital yang menanamkan bekal iman dan takwa yang kuat kepada peserta didik, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan setelah lulus. Peserta didik ROHIS sendiri diharapkan memiliki dampak positif sebagai pembimbing bagi rekan-rekan mereka. Walaupun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mendapatkan dampak dari kegiatan ROHIS ini karena terdapat peserta didik yang masih merasa malu akan mengikuti kegiatan ROHIS ini.

Kegiatan ROHIS merupakan sarana penting untuk memperkuat iman, takwa, dan kedisiplinan peserta didik sebagai bekal menghadapi masa depan setelah lulus sekolah. Harapannya, anggota ROHIS tidak hanya menjadi pribadi yang lebih religius, tetapi juga mampu menjadi teladan dan pembimbing yang baik bagi teman-teman di sekitarnya. Meskipun demikian, masih ada tantangan yang dihadapi, yaitu adanya beberapa peserta didik yang belum merasakan dampak positif tersebut karena masih merasa malu atau ragu untuk ikut serta dalam kegiatan ROHIS.

Dari pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan anggota ROHIS, peserta didik bernama M menyatakan Menurut saya Kegiatan pembiasaan yang diinisiasi oleh ROHIS dalam menanamkan karakter Islami memberikan dampak positif yang signifikan dan meluas kepada peserta didik lain di sekolah. Indikator keberhasilan yang paling nyata terlihat dari pelaksanaan sholat berjamaah di musholla sekolah. Berkat pembiasaan yang diterapkan secara konsisten, partisipasi peserta didik dalam sholat berjamaah tidak lagi memerlukan ajakan intensif; kini, peserta didik datang dengan kesadaran penuh dan inisiatif sendiri, bahkan mampu memenuhi barisan (*shaf*) di musholla. Fenomena ini menunjukkan adanya internalisasi nilai kedisiplinan dan religiusitas yang kuat sebagai efek langsung dari pembiasaan positif yang terus-menerus digerakkan oleh ROHIS. Dampak positif ini menegaskan bahwa pengaruh yang diberikan oleh anggota ROHIS bersifat menular; dengan memengaruhi peserta didik lain melalui hal-hal positif, secara tidak langsung kebiasaan baik tersebut akan diikuti oleh komunitas peserta didik yang lebih luas. Meskipun demikian, diakui bahwa masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum sepenuhnya terangkul, bahkan masih merasa malu untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Namun, anggota ROHIS menunjukkan keyakinan dan komitmen untuk terus berupaya merangkul peserta didik yang masih enggan tersebut agar secara perlahan mereka mau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian ilmu.

Dari pernyataan informan di atas diperkuat dengan pernyataan dari peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ROHIS. Peserta didik tersebut bernama Y Menyatakan: Menurut saya pribadi Kegiatan ROHIS (Rohani Islam) memberikan dampak positif yang signifikan dan mendalam pada pengembangan diri pribadi peserta didik, khususnya melalui praktik rutin seperti sholat berjamaah, kultum, dan kajian ilmu. Salah satu aspek yang paling Saya rasakan manfaatnya adalah pelatihan Kultum (Kuliah Tujuh Menit). Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk berani tampil dan menyampaikan materi di hadapan peserta didik lain, yang secara efektif meningkatkan rasa percaya diri. Peningkatan keberanian ini sangat kontras dengan kondisi sebelumnya, di mana peserta didik tersebut mengaku sangat takut untuk berbicara di depan umum, namun kini menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk menggali potensi diri. Selain peningkatan kepercayaan diri, keikutsertaan dalam ROHIS juga membawa dampak positif dari sisi sosial dan keilmuan. Lingkungan pergaulan yang terbentuk di ROHIS diyakini membawa pengaruh yang baik, membimbing peserta didik menuju hal-hal yang positif dan menjauhkan dari hal-hal negatif. Lebih lanjut, melalui partisipasi dalam kajian ilmu, peserta didik mengalami peningkatan pemahaman ilmu agama yang substansial, mengatasi minimnya pengetahuan agama yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan ROHIS tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga berfungsi sebagai katalisator dalam membentuk pribadi yang lebih berani, berwawasan luas, dan berada dalam lingkungan pergaulan yang mendukung.

KESIMPULAN

Bentuk Kegiatan ROHIS dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an di SMKN 2 Majene

Kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan diawali dengan identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru PAI melalui tes membaca Al-Qur'an pada awal semester. Peserta didik kemudian dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca, yaitu kategori buta baca, terbata-bata, dan lancar. Selanjutnya, peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an mendapatkan bimbingan menggunakan metode Iqra' dan sistem tutor sebaya. Anggota ROHIS yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an bertindak sebagai tutor bagi teman-temannya dalam kelompok kecil. Kegiatan dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu, yaitu hari Jumat dan Sabtu, di ruang kelas atau mushala setelah salat Zuhur, dengan target penyelesaian tahapan Iqra' selama satu semester. Apabila target belum tercapai, pembinaan tetap dilanjutkan sampai peserta didik mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kerja sama antara guru PAI, pembina ROHIS, pengurus ROHIS, peserta didik, dan pihak sekolah.

Bentuk kegiatan ROHIS dalam membentuk karakter Islami peserta didik

Dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu kajian ilmu, pembiasaan keagamaan, dan peringatan hari besar Islam. Kajian ilmu dilaksanakan secara rutin melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik keagamaan sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan agama sekaligus belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan keagamaan dilakukan melalui salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, zikir pagi, kultum, bakti sosial, infak Jumat, serta pembiasaan salam atau *tabe* dalam interaksi sosial. Sementara itu, peringatan hari besar Islam dilaksanakan melalui kegiatan Tahun Baru Islam, penyambutan Ramadan, dan Maulid Nabi Muhammad saw. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Melalui berbagai kegiatan tersebut, karakter yang berkembang meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun,

percaya diri, kepedulian sosial, kebersamaan, persaudaraan, kerja sama, saling menghargai, dan kecintaan terhadap ajaran Islam.

Dampak kegiatan ROHIS terhadap pemberantasan buta aksara Al-Qur'an

Terlihat dari adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara bertahap. Peserta didik yang sebelumnya belum mampu membaca Al-Qur'an mulai mengenal dan membedakan huruf hijaiyah, kemudian mampu membaca dengan tanda baca dan huruf bersambung, hingga mengalami peningkatan menuju kemampuan membaca yang lebih lancar. Sistem tutor sebaya memberikan suasana belajar yang lebih nyaman karena peserta didik dibimbing oleh teman yang telah mereka kenal, sehingga dapat mengurangi rasa malu, mempermudah komunikasi, dan meningkatkan motivasi belajar. Dampak tersebut didukung oleh adanya sinergi antara guru PAI dalam melakukan identifikasi, ROHIS dalam melaksanakan bimbingan, serta pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan tempat pembinaan. Pemantauan yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu memastikan perkembangan kemampuan peserta didik.

Dampak kegiatan ROHIS terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik

Terlihat pada perubahan positif dalam aspek keagamaan, kedisiplinan, kepercayaan diri, pengetahuan agama, dan kehidupan sosial peserta didik. Kegiatan pembiasaan keagamaan mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah dan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Kegiatan kultum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil dan menyampaikan materi sehingga membantu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri. Kajian ilmu memperluas pengetahuan keislaman, sedangkan lingkungan pergaulan ROHIS memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling mendukung dalam melakukan kegiatan positif. Kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam juga menumbuhkan kepedulian, kebersamaan, persaudaraan, tanggung jawab, dan kerja sama. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum terlibat secara aktif karena merasa malu atau enggan mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui ROHIS perlu dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan pendekatan yang persuasif agar semakin banyak peserta didik yang terlibat.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berperan dalam konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan draf awal naskah. Penulis kedua berkontribusi dalam proses pengolahan dan interpretasi data serta memberikan masukan substantif terhadap substansi dan pengembangan naskah. Penulis ketiga berperan dalam proses peninjauan kritis, penyuntingan, dan penyempurnaan naskah guna memastikan kualitas akademik dan koherensi substansi penelitian. Seluruh penulis telah menelaah dan menyetujui versi akhir naskah serta menyatakan bertanggung jawab atas seluruh aspek penelitian, termasuk integritas, ketepatan, dan akuntabilitas ilmiah dari hasil penelitian yang disajikan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun yang dapat memengaruhi proses pelaksanaan, analisis, interpretasi, maupun penyajian hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk menyelesaikan program pendidikan pascasarjana. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen, objektif, dan sesuai dengan kaidah akademik serta etika penelitian yang berlaku. Dengan demikian, tujuan akademik tersebut tidak memengaruhi objektivitas peneliti dalam memperoleh, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data maupun dalam menarik kesimpulan penelitian.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Penelitian ini tidak menggunakan kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) dalam proses perumusan, pengumpulan, pengolahan, analisis, interpretasi, maupun penyajian data penelitian. Seluruh tahapan penelitian dilakukan secara mandiri oleh penulis berdasarkan prinsip integritas akademik, objektivitas, dan etika penelitian yang berlaku.

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) tidak digunakan sebagai alat untuk menghasilkan substansi ilmiah, menganalisis data, atau mengambil keputusan dalam penelitian ini. Seluruh proses intelektual, metodologis, analitis, dan penyusunan naskah merupakan tanggung jawab penulis. Penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip kejujuran, transparansi, akuntabilitas, dan integritas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainan, M. I. (2022). *Efektivitas program pemberantasan buta aksara Al-Quran di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Alim, M. (2006). *Pendidikan agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Anggraeni, S. (2021). *Upaya masyarakat dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an kalangan anak di Desa Pasar Latong Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
- Ariandi, N. (2023). *Implementasi program pendidikan karakter iman dan taqwa dalam pemberantasan buta huruf Al-Qur'an terhadap siswa di SMA N 7 Kota Bengkulu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Badruzzaman, M. Y., & Zulaeha, E. (2019). *Strategi pengentasan buta huruf Alquran di kalangan pelajar* (E. Sulaeman, Ed.). LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan karakter Islami melalui pengembangan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10(2), 121–132. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209>
- Daradjat, Z. (2008). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-2). Balai Pustaka.

- Fasya, A. A., Salamullah, F. M. A., Amelia, F. A., Wati, D. S., Fikriyah, Q., Prayogi, A., & Pujiono, I. P. (2025). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler ROHIS sebagai upaya penguatan wawasan dan karakter Islami siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54723/jpai.v2i1.286>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Humam, A. (2000). *Iqro': Cara cepat belajar membaca Al-Qur'an* (Jilid 1–6). Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Ikhtisyanuddin, M. A., Enoch, & Sobarna, A. (2022). Analisis kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) terhadap pembentukan karakter Islami di SMKN 1 Karawang. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 825–830. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4618>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Qur'an Kemenag* [Aplikasi web]. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Penerj.; U. Wahyudin & Suryani, Ed.). Bumi Aksara. (Karya asli diterbitkan 1991)
- Maulana, S. A. (2020). Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMA Negeri 1 Mendo Barat. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 11–21. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.247>
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (1996). *Materi pendidikan agama Islam*. Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Muthmainnah, M. (2020). *Peranan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam meningkatkan minat dan literasi membaca Al-Qur'an peserta didik di SMA Negeri 3 Palopo* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo].
- Nisaakmala, H. A., & Umar, H. (2024). [Judul artikel]. *[Nama jurnal]*, 15([nomor]), 37–48.
- Noer, A., Tambak, S., & Rahman, H. (2017). Upaya ekstrakurikuler kerohanian Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 21–38. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).645](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).645)
- Nurdin, N. (2018). *Pedoman pembinaan ROHIS di sekolah dan madrasah*. Emir Cakrawala Islam.
- Oktaviani, R. (2023). *Peranan bimbingan penyuluhan Islam dalam pembentukan karakter anak di TPA Darul Ulum Desa Margodadi Kecamatan Tumijajar* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8843/>
- Prima, A., & Murniyetti. (2022). Implementasi metode Iqra dalam pemberantasan buta baca Alquran pada siswa. *An-Nuha*, 2(2), 255–262. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.180>
- Rahman, M. A. (2000). *Panduan manajemen dan tata tertib TK-TPA Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Rahmawan, A. R. (2015). *Iqra', tajwid dan tahsin: Panduan belajar membaca Al-Quran untuk pemula*. Pustaka Baru Press.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., & K, S. Z. A. (2023). Peranan teori belajar psikoanalisa dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Roysuli, A. (2024). *Internalisasi pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler ROHIS untuk menumbuhkan karakter Islami siswa SMAN 3 Padangsidimpuan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan].

- Sakdiah, K. (2021). *Evaluasi program pemberantasan buta huruf Al-Quran* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh].
- Sari, M., Assyakurrohim, D., Karoma, & Astuti, M. (2023). Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan buta aksara Al-Qur'an dan langkah-langkah untuk pembebasannya. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(2), 421–435.
- Septoyadi, Z., Candrawati, V. L., & Syahputra, M. R. (2022). *Pendidikan karakter berwawasan kebangsaan*. Wawasan Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2008). *Sejarah dan ulum Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran tahfidz Al Qur'an dalam penanaman karakter Islami. *Quality*, 6(1), 16–30. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Sri, E. (2022). *Etika penelitian dan publikasi ilmiah*. IPB Press.
- Sudarjat. (2023). *Panduan pengembangan keagamaan Islam ROHIS di sekolah*. [Penerbit].
- Sudarsono. (1991). *Etika Islam tentang kenakalan remaja*. Rineka Cipta.
- Taufiqurrochman. (2005). *Metode Jibril: Metode PIQ-Singosari bimbingan KHM*. Bashori Alwi. IKAPIQ.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (2023). *Pedoman penulisan karya tulis ilmiah*. Alauddin University Press.
- Wahdi, F. (2017). *Strategi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK Ristek Kikin Cakung* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta].
- Wardono, B. H. (2021). *Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dalam mengembangkan karakter religius siswa/i di SMAN 7 Bengkulu Selatan* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu].
- Warsito, H. (1995). *Pengantar metodologi penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau.